

The Effectiveness of CTL Model With Cold Wax Media In Batik

Mimin Sukmini

SDN 1 Bugel
miminsukmini78@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

This type of research is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The population in this study was the fifth grade students of SD Gugus Supriyadi Semarang, while the sample was the fifth grade students of SDN Kalicari 03 as many as 35 students as the experimental class and the fifth grade students of SDN Kalicari 01 as many as 30 students as the control class. Data collection techniques using tests and non-tests. Analysis of the data used are hypothesis testing, n-gain test, and descriptive analysis. The results showed that the CTL model assisted by cold wax media was effectively used in batik learning. The results of the hypothesis test show that the tcount value, which is 5.591, is greater than the ttable value, which is 1.998, which means that the CTL learning model assisted by cold wax media is effective on batik learning outcomes. The results of the n-gain test for the control class were 0.2912 which showed an increase at a low level, while for the experimental class it was 0.5419 which showed an increase at a moderate level. The conclusion of this study is that the CTL model assisted by cold wax media is effectively used in batik learning and improves student learning outcomes. Suggestions in the study are teachers need to control the time when the implementation of the batik process.

Keywords: *learning outcomes, batik, effectiveness*

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah quasi experimental dengan desain nonequivalent control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Supriyadi Semarang, sedangkan yang menjadi sampel adalah siswa kelas V SDN Kalicari 03 sebanyak 35 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Kalicari 01 sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis, uji n-gain, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL berbantuan media lilin dingin efektif digunakan pada pembelajaran membatik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai thitung yaitu 5,591 lebih besar dari nilai ttabel yaitu 1,998 yang berarti model pembelajaran CTL berbantuan media lilin dingin efektif terhadap hasil belajar membatik. Hasil uji n-gain untuk kelas kontrol sebesar 0,2912 yang menunjukkan peningkatan pada taraf rendah, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 0,5419 yang menunjukkan peningkatan pada taraf sedang. Simpulan penelitian ini yaitu model CTL berbantuan media lilin dingin efektif digunakan pada pembelajaran membatik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Saran dalam penelitian adalah guru perlu mengontrol waktu ketika pelaksanaan proses membatik.

Kata kunci: hasil belajar, membatik, keefektifan

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Seni budaya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran, karena aspek budaya tidak dibahas tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 186) juga menyatakan bahwa "Mata Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan. Batik merupakan salah satu karya seni rupa dua dimensi yang memiliki nilai praktis dan estetika. Menurut Soedewi Samsi (2007:7) batik merupakan proses melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Batik sebagai salah satu karya seni khas bangsa Indonesia yang dikagumi oleh masyarakat dunia. Kebudayaan batik tradisional mulai tumbuh dan berkembang di keraton Jawa, namun seiring berangsurnya waktu, batik mulai menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Dapat kita lihat di setiap sekolah, perkantoran, bahkan di kampus menggunakan batik pada hari-hari tertentu.

Perkembangan batik sangat pesat, banyak orang luar negeri yang belajar batik di Jawa karena mengagumi seni batik dan benar-benar mempelajarinya (Soedewi Samsi, 2007: 5). Batik telah menjelajah hingga ke Eropa, Australia, Asia, Afrika, dan Amerika. Umumnya di ekspor dalam bentuk kain panjang, kemeja, dan busana wanita, banyak pula dipasarkan dalam wujud seprai, sarung bantal, dan taplak meja (Sa'du Aziz, 2010: 14). Membatik di beberapa sekolah sudah masuk dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara oleh siswa dan guru, dan data dokumen berupa hasil belajar membatik, diperoleh data beberapa masalah dalam pembelajaran di SDN 1 Bugel pada kelas V. Masalah yang ditemui peneliti yaitu rendahnya antusiasme belajar siswa dalam membatik, guru belum menggunakan media pembelajaran yang efektif dalam proses membatik, serta belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil pengamatan, rendahnya antusiasme dapat dibuktikan dari aktifitas siswa yaitu: (1) pada setiap proses belajar mengajar, khususnya materi membatik siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan gairah untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar, guru sedang berinteraksi dengan siswa dengan bertanya, akan tetapi tidak ada satupun siswa yang merespon pertanyaan dari guru; (2) sebagian besar siswa belum dapat berimajinasi membuat rancangan motif batik (hanya mencontoh karya teman); (3) sebagian besar siswa kesusahan dalam menggunakan media canting yang menggunakan lilin panas; (4) sebagian besar siswa belum dapat berkreasi membuat pewarnaan batik dengan baik; (5) semangat siswa menurun dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru belum maksimal dalam penerapannya. Pada awal pembelajaran guru sekedar mentransfer ilmu dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan, setelah penyampaian materi selesai guru melakukan praktik bersama siswa.

Media yang digunakan guru belum efektif sehingga siswa masih kesulitan mengikuti proses pembelajaran dan hal ini berakibat hasil belajar siswa belum maksimal. Dalam materi membatik guru masih menggunakan media canting dan lilin panas yang pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan lilin panas dapat menetes dan dapat memberikan efek trauma pada anak jika mengenai tangan atau anggota tubuh lainnya. Wati (2016: 3) menjelaskan penggunaan media yang efektif dapat memotivasi siswa untuk belajar serta membantu mempermudah proses pembelajaran, karena media adalah alat bantu yang bersifat meyakinkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Dalam penelitian ini digunakan media dalam pembuatan batik yaitu lilin dingin. Menurut penelitian sebelumnya oleh Asmi Intan Lestari (2018:) penggunaan media lilin dingin lebih aman, praktis, dan mudah. Berbeda dengan biasanya yang menggunakan lilin yang dipanaskan dengan kompor, sehingga siswa rawan terkena lilin panas, dan

berakibat proses belajar mengajar tidak maksimal, serta keaktifan siswa dalam mengerjakan keterampilan membuat rendah.

Berdasarkan data nilai hasil belajar materi membuat siswa masih rendah, diperlukan membenahi proses pembelajaran membuat terutama mengenai model dan media yang digunakan dalam pembelajaran membuat. Peneliti berupaya menerapkan model CTL (Contextual Teaching and Learning) berbantuan media lilin dingin diharapkan dapat mengatasi permasalahan membuat. Sistem CTL berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami (Johnson, 2014: 61). CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Sumantri, 2015: 100)

Penelitian Asmi Intan Lestari pada tahun 2017 dengan judul “Pembelajaran Siswa dalam membuat Motif Berbasis Potensi Laut dengan Media Malam Dingin Pada Kelas V SD Negeri 1 Bugel” menunjukkan bahwa penggunaan malam dingin mudah, praktis, dan aman. Siswa dengan media malam dingin juga mampu membuat motif berbasis potensi laut secara variatif serta menunjukkan antusiasme dan nilai rata-rata baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Model CTL berbantuan media lilin dingin terhadap hasil belajar membuat siswa kelas V SDN 1 Bugel”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran guru biasanya menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, menyenangkan serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Permendikbud No. 103 tahun 2014 menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya disebut model pembelajaran. Sumantri (2015: 40) menjelaskan model pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada sikap siswa seperti yang diharapkan. Sedangkan Joyce & Weil (dalam Rusman 2012: 133) mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Shoimin (2014: 23) menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman perancang pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola sebagai pedoman pembelajaran di kelas agar tujuan belajar dapat tercapai optimal. Model pembelajaran banyak macamnya, salah satunya adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Menurut Wina Sanjaya:2014 Pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Model Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pembelajaran. CTL membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan, sehingga siswa dapat mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Sumantri 2015: 100). CTL merupakan suatu pendekatan yang

berbeda, menuntun siswa dalam menghubungkan subjek-subjek akademik sesuai keadaan mereka sendiri (Johnson, 2014: 66). Rusman (2014: 189) menjelaskan pembelajaran kontekstual adalah mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal konsep pembelajaran, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.. Sedangkan Shoimin (2014: 41) berpendapat CTL merupakan suatu konsep belajar guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Balim dalam penelitian Fahmi (2015) inti dari pembelajaran CTL adalah inquiry (menemukan) jadi pembelajaran harus dikemas dalam format “siswa menemukan sendiri”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, berpusat pada siswa, serta membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran SBDP materi membuat batik dengan media lilin dingin dapat menambah antusias dan aktifitas siswa kelas V di SDN 1 Bugel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Sa'du. 2010. .Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik. Yogyakarta: Yogyakarta.
- B.Johnson, Elaine. 2014. Contextual Teaching and Learning. Bandung:
- Febrianti, Ika.Giyanto. 2011. Muatan Lokal Seni Batik Kota Surakarta.2011. Solo: Intan Pariwara..
- Lestari, Asmi Intan.2015. Pembelajaran Siswa dalam Membuat Motif Berbasis Potensi Laut dengan Media Malam Dingin.
- Listyadewi.2010. Peralatan Batik Canting/BUDAYA JAWA [online]. Tersedia di [http://ikaretna.wordpress.com/Peralatan Batik Canting/](http://ikaretna.wordpress.com/Peralatan%20Batik%20Canting/)[diakses 30 oktober 2014]
- Rimawati, Ega. 2016. Ragam Media Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Rusman. 2012. Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2014. Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Sumantri. Muhamad syarif.2015. Strategi Pembelajaran teori dan Praktek ditingkat Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Shoimin. Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.